BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6



Cerita Rakyat Kalimantan Tengah

Nyai Undang Ratu Rupawan dari Pulau Kupang

Ditulis oleh Ai Kurniati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Kalimantan Tengah

NYAI UNDANG RATU RUPAWAN DARI PULAU KUPANG

Ditulis oleh

Ai Kurniati

NYAI UNDANG RATU RUPAWAN
DARI PULAU KUPANG

Penulis : Ai Kurniati
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Aji Mei
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
KUR
n

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurniati, Ai
Nyai Undang Ratu Rupawan dari Pulau Kupang: Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah/Ai Kurniati. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
vii 72 hlm. 21 cm

ISBN: 978-602-437-135-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TENGAH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, danhal laina yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni

imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Karya sastra diyakini merupakan sarana membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur. *Nyai Undang: Ratu Rupawan dari Pulau Kupang* merupakan salah satu kekayaan sastra lisan Kalimantan Tengah. Cerita ini mengisahkan seorang ratu rupawan yang memiliki keberanian dalam mempertahankan harga diri dan negerinya. Nilai-nilai nasionalisme yang mesti tersemat dalam diri setiap warga negara. Semoga kisah ini dapat menjadi teladan, menggugah nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak Indonesia.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Panitia Penulisan Cerita, Gerakan Literasi Nasional 2016 yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempersembahkan kisah menarik ini.

Palangkaraya, April 2016
Ai Kurniati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Kemasyhuran Ratu Pulau Kupang 1
2. Raja Sawang, Penguasa Laut 11
3. Utusan Raja Sawang 20
4. Raja Sawang yang Sombong 29
5. Raja Nyaliwan 37
6. Persekutuan Kerajaan Sawang dan Nyaliwan 49
7. Pernikahan Nyai Undang dan Sangalang 60
8. Pulau Kupang yang Damai Sentosa 65
Biodata Penulis 70
Biodata Penyunting 71
Biodata Ilustrator 72

1. Kemasyhuran Ratu Pulau Kupang

Di benua kecil yang kini bernama Kalimantan mengalir sungai-sungai besar. Salah satunya adalah Sungai Kapuas yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Kisah ini dipercaya terjadi di Sungai Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dahulu kala kemasyhuran Pulau Kupang sudah tidak diragukan lagi. Keelokan pesonanya di antara hutan rimba yang terbentang luas dan Sungai Kapuas menawarkan ketenteraman. Hewan-hewan liar pun masih bisa bernapas lega dan berlari bebas, memberikan keselarasan hidup yang indah bagi alam ini.

Ratusan bahkan ribuan jenis pohon kayu khas Kalimantan menambah kukuhnya belantara hutan itu. Kayu banua, kayu singkai, kayu gaharu, kayu ulin—si kayu besi yang tahan air,—dan masih banyak lagi jenis kayu lainnya memperkaya rimba. Hewan-hewan liar khas Borneo, seperti bekantan (sejenis kera yang berhidung panjang), burung

tingang (enggang), dan bahkan orang utan, yang mirip dengan manusia itu, dapat hidup dengan sejahtera di sini.

Lihatlah, buaya-buaya gambut yang sedang asyik bermain di rawa itu, ular, dan hewan melata lainnya pun menambah semarak Pulau Kupang. Harmoni hutan dan sungai yang mengitari Pulau Kupang memengaruhi masyarakatnya untuk hidup dengan selaras. Rumah panggung—betang—yang menjadi salah satu simbol masyarakat Pulau Kupang juga menawarkan kerinduan bagi siapa saja yang meninggalkannya.

Masyarakat Pulau Kupang dikenal sebagai masyarakat Dayak Kapuas. Mereka hidup aman dan tenteram. Kesederhanaan dalam setiap gerak kehidupan menjadi daya tarik mereka. Mereka menjalani kehidupan yang mengalir, seperti air, dan benar-benar apa adanya. Sedikit pun tidak ada yang dipaksakan di sini. Setiap orang membawakan perannya masing-masing dan tidak

ada yang menusuk dari belakang. Jika ada yang demikian, hukum adatlah yang berlaku.

Di Pulau Kupang itulah kisah seorang ratu yang cantik jelita dan pemberani berasal. Kisah kecantikan dan keberaniannya sudah termasyhur ke seluruh penjuru negeri. Lebih-lebih, semua penduduk negeri Pulau Kupang sangat mengagumi dan menyayangi junjungannya tersebut.

Pada zaman dulu, adalah seorang pemuda sakti bernama Temanggung Sempung. Temanggung Sempung adalah seorang pemuda yang gagah berani, berbadan tegap, dan sangat rajin bekerja. Selain itu, dia juga senang merantau dan berkelana. Temanggung Sempung mempunyai istri yang bernama Nyai Nunyang. Pasangan Nyai Nunyang dan Temanggung Sempung dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik jelita, yaitu Nyai Undang.

Nyai Undang tumbuh menjadi anak yang mengagumkan. Dia sangat pintar dan cepat sekali

menerima pelajaran dari ayah dan ibunya. Dia juga memiliki kepribadian yang baik, pemberani, dan penuh percaya diri. Tidak heran dia memiliki banyak teman. Dia pun disayangi seluruh penduduk negeri Pulau Kupang.

Pada saat bermain dengan teman-teman sebayanya, Nyai Undang sudah tampak memiliki jiwa kepemimpinan. Meskipun perempuan, dia tidak segan untuk memimpin permainan perang-perangan.

"Siapa yang menjadi panglima perangnya kali ini, Kawan?" tanya teman Nyai Undang ketika bermain di halaman rumah betangnya.

"Biar aku saja yang menjadi panglima perangnya!" sahut Nyai Undang kepada teman-temannya. Seketika itu ramailah permainan perang-perangan yang dipimpinnya.

Apabila hendak melakukan permainan yang lain, semua temannya selalu menunggu kehadiran Nyai Undang. Dalam permainan olahraga, seperti

berlari atau menyumpit pun Nyai Undang sering kali menjadi juara di antara teman-temannya, baik teman laki-laki maupun perempuan. Jika suatu waktu kalah dalam sebuah permainan, Nyai Undang tetap berjiwa besar dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

"Tidak mengapa aku kalah dalam permainan gasing kali ini, tetapi lain kali aku harus menang. Aku akan membuat gasing yang lebih bagus lagi," ujar Nyai Undang dengan penuh semangat. Jiwa kesatria yang tertanam dalam dada Nyai Undang terang sekali menjadi bekal hidupnya pada masa mendatang.

Nyai Undang mewarisi kecantikan sang ibu, Nyai Nunyang. Kecantikannya bagaikan bunga yang sedang mekar. Tidak mengherankan jika teman-teman semasa kecilnya sangat mengagumi kecantikannya.

"Nyai, mengapa kamu begitu cantik?" tanya kawan sepermainannya.

“Semua perempuan ditakdirkan cantik. Kamu juga cantik. Kita semua cantik karena kita perempuan,” ujar Nyai Undang bijaksana. Kecantikannya tidak membuat dia besar kepala dan mengecilkan hati teman-temannya, justru dia sangat menyanjung keluhuran budi. Terbukti, teman-temannya makin menyayangi dan mengaguminya.

“Kita harus saling menyayangi. Itulah guna seorang teman. Apabila teman kita sakit, sakit jualah badan kita,” tambahnya lagi.

“Pertemanan tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi tetaplah menjadi teman yang baik untukku,” pinta Nyai Undang kepada teman-temannya. Teman-teman Nyai Undang sangatlah banyak, bahkan yang berasal dari luar Pulau Kupang pun berdatangan hendak berteman dengannya.

Nyai Undang memiliki pengetahuan luas, berwibawa, dan bijaksana. Meskipun masih belia,

Nyai Undang sangat disegani dan dihormati. Tidak mengherankan jika nama Nyai Undang termasyhur hingga di negeri-negeri lain. Selain kepandaian dan kesaktiannya, kecantikannya yang bagaikan bidadari turun dari kayangan juga sering diperbincangkan.

"Nak, ayah menginginkan kelak engkau tumbuh menjadi seorang perempuan yang mengagumkan, bukan hanya karena elok rupawan, melainkan karena memiliki pribadi yang tangguh dan pemberani," ujar Temanggung Sempung kepada putri semata wayangnya. Nyai Undang kecil mendengarkan dengan saksama apa yang diujarkan ayahnya tanpa berkata-kata sedikit pun, apalagi membantah.

"Ayah yakin suatu saat nanti kamulah yang akan mengurus negeri ini dengan penuh tanggung jawab. Uruslah negeri ini dengan adil dan jujur. Sayangilah rakyatmu semua dengan sepenuh hati, tetapi kamu juga nanti harus memiliki ketegasan,



keberanian, dan kepercayaan diri. Beri hukuman yang setimpal kepada orang-orang yang jahat!" tegas ayahnya sambil menepuk pundak Nyai Undang.

"Di mana pun berada kita harus membela yang benar. Sampai mati kita harus membela kebenaran. Jangan mau membela yang jahat. Kejahatan itu menyengsarakan," tambah ayahnya lagi.

"Hidup adalah sebuah perjuangan. Hidup harus diperjuangkan untuk menang. Jangan mau dikalahkan. Akhir sebuah perjuangan adalah kematian. Kalau sudah mati, mana mungkin kita dapat berjuang." Lagi-lagi ayahnya mengajari Nyai Undang dengan pelajaran-pelajaran berharga tentang kehidupan.

Pelajaran-pelajaran masa kecil itu membentuk Nyai Undang menjadi pribadi yang kuat, teguh pendirian, dan bertanggung jawab. Ia sama sekali tak menunjukkan diri sebagai anak

seorang temanggung. Ia bermain sebagaimana anak-anak yang lain, bahkan anak yang tidak punya. Akan tetapi, jiwa kepemimpinan dan kebijaksanaannya sering kali terlihat. Tidak segan ia membela kawannya yang sedang kesulitan.

Pada saat menginjak usia remaja, Nyai Undang dikukuhkan sebagai Ratu Pulau Kupang. Ia memimpin Pulau Kupang dengan kebijaksanaan seorang ratu. Ia menyayangi dan disayangi oleh seluruh rakyat Pulau Kupang. Setiap hari Nyai Undang berkeliling kerajaan untuk memantau keadaan rakyatnya. Ia selalu tersenyum dan bertegur sapa dengan rakyatnya. Ia berusaha mendengar keluh kesah rakyatnya, kemudian berusaha untuk mencarikan jalan keluar. Kebijaksanaannya itu yang membuat rakyat makin mencintainya.

Hari demi hari berita tentang kebijaksanaan dan kepemimpinan Nyai Undang yang cantik rupawan makin menyebar tidak hanya di negeri-negeri Pulau Kalimantan, tetapi terdengar hingga jauh ke negeri-negeri di seberang lautan.

2. Raja Sawang, Penguasa Laut

Salah satu orang yang mendengar berita kemakmuran Pulau Kupang dan kemasyhuran Ratu Pulau Kupang adalah Raja Sawang. Kerajaan Raja Sawang adalah kerajaan besar dan kaya raya. Raja Sawang terkenal kaya raya karena memiliki armada perdagangan yang tangguh. Ia memiliki kapal-kapal besar dengan prajurit dan awak kapal yang tangguh dan pemberani. Armada Raja Sawang merupakan penguasa lautan sehingga Raja Sawang dikenal dengan sebutan Raja Laut.

Ketika mendengar kabar tentang kemakmuran Pulau Kupang, Raja Sawang sering membayangkan satu hal, alangkah lengkap hidupnya jika ia berhasil menaklukkan Pulau Kupang, apalagi jika ia mampu menaklukkan hati sang ratu yang masyhur akan kecantikan dan kebijaksanaannya. Keinginannya itu makin lama makin membara. Setiap waktu selalu

saja ia mendengar orang-orang yang memuji kemakmuran Pulau Kupang dan kecantikan Nyai Undang. Hal itu membuatnya makin berhasrat untuk dapat menyunting ratu rupawan itu, sekaligus menaklukkan dan menguasai Pulau Kupang. Keinginannya harus terwujud. Ia tidak mau keinginannya itu gagal.

Pada hari yang telah ditentukan, Raja Sawang telah mempersiapkan armada kapalnya untuk pergi ke negeri yang bernama Pulau Kupang. Raja Sawang membawa tujuh kapal yang besar dan kuat untuk mengarungi lautan. Ia mengisi kapalnya dengan segala macam benda yang indah dan berharga. Armada kapal itu dikawal oleh bala tentara yang gagah berani dengan senjata-senjata ampuh. Berpuluh-puluh hari rombongan Raja Sawang menerjang ombak lautan, mencari negeri yang bernama Pulau Kupang. Negeri itu terletak di tepi sungai besar, Sungai Kapuas. Ibu kotanya tidak sebesar ibu kota kerajaan Raja

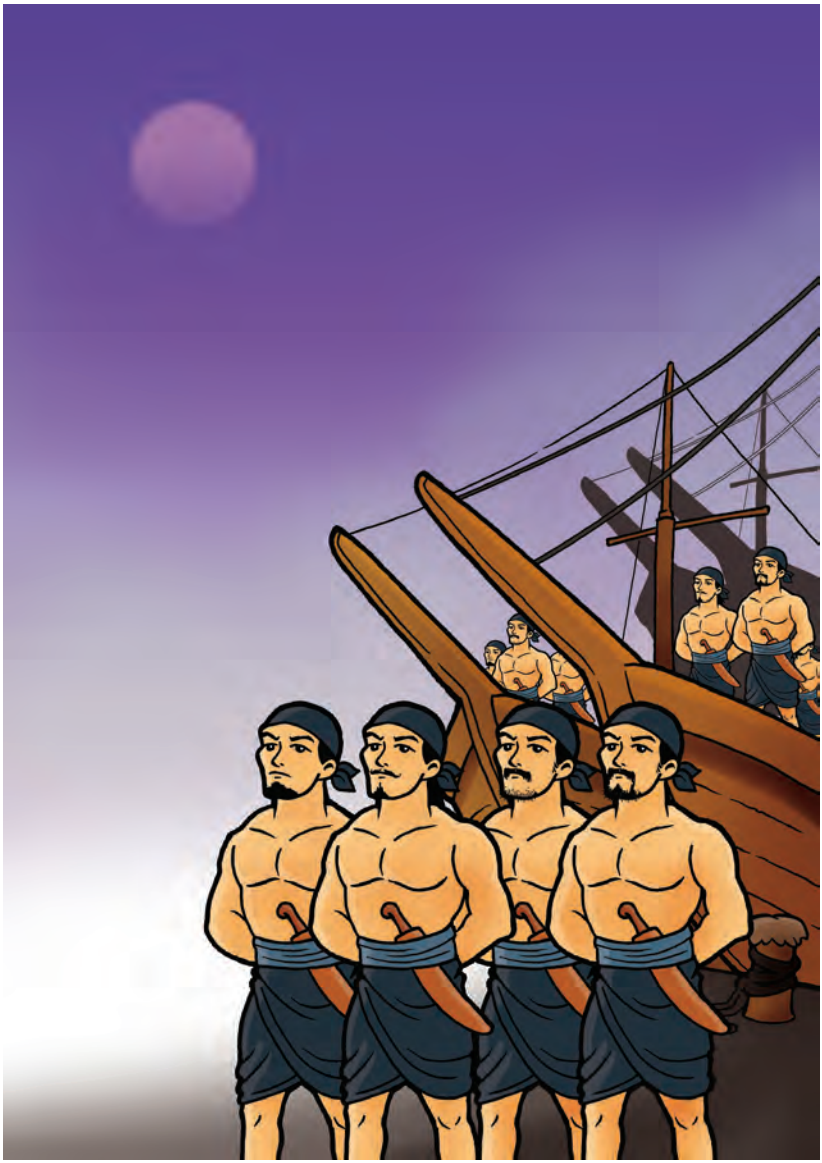
Sawang, tetapi negeri itu dikelilingi hutan yang sangat indah dan permai. Keindahannya bagaikan sekuntum bunga perdu yang tumbuh di belukar.

"Indah nian negeri ini. Tanahnya subur dan rakyatnya makmur. Pantaslah, seorang putri yang masyhur kecantikannya tinggal di negeri ini," kata Raja Sawang ketika melihat Pulau Kupang dari biliknya yang dihias dengan indah.

"Betul, Paduka! Negeri seindah dan semakmur ini dipimpin oleh ratu yang terkenal sangat cantik jelita. Begitu pula Paduka, termasyhur sebagai Raja Laut. Menurut hamba, sudah sepantasnya paduka berjodoh dengan Nyai Undang," sahut seorang penasihat Raja Sawang sambil menyembah.

"Kalau begitu, aku akan turun untuk menemui Nyai Undang. Tidak sabar hati ini untuk melihat kecantikan Nyai Undang," kata Raja Sawang.

"Mohon ampun, Paduka! Menurut hamba, bukan begitu cara yang baik bagi seorang raja



besar, seperti Paduka, dalam meminang seorang ratu," sela penasihat tersebut.

"Oh....!" Raja Sawang terkejut. "Lalu, bagaimana cara yang baik, Paman?" tanyanya.

"Menurut hamba, sebaiknya Paduka mengirim utusan terlebih dahulu. Paduka tidak perlu langsung menuju istana Nyai Undang. Nyai Undang masih memiliki ibu, yaitu Ibu Suri Nunyang yang tinggal di negeri ini. Paduka perlu mengirimkan utusan untuk menemui Nyai Undang. Begitu usul hamba," kata sang penasihat.

"Ha...ha...ha...! Betul juga usulmu, Paman. Aku ini, terburu-buru, ingin bertemu Nyai Undang. Betulkah kecantikannya mengalahkan kecantikan semua perempuan yang pernah kulihat? Ya...ya.... Kalau begitu, cepatlah Paman temui ibunda Nyai Undang. Pilihlah prajurit sesuai dengan keperluan Paman," titah Raja Sawang.

"Baiklah, Paduka, segera akan hamba laksanakan titah Paduka. Sekarang juga hamba

akan menuju istana Nyai undang dan bertemu dengan Ibu Suri Nunyang," utusan Raja Sawang tidak berlama-lama bicara. Dengan secepat kilat dia berlalu dari hadapan Raja Sawang.

"Hahaha....Seandainya Nyai Undang menjadi permaisuriku, betapa bahagianya aku. Aku akan tunjukkan kepada dunia siapa sebenarnya aku, Raja Laut yang gagah perkasa." Lamunannya yang luar biasa tinggi membuat Raja Sawang lupa diri. Dia tidak sadar bahwa segala sesuatu belum tentu terjadi tanpa kehendak Tuhan Yang Mahakuasa.

Raja Sawang sangat bernafsu ingin segera mempersunting Nyai Undang. Dia tidak peduli lagi akan harga diri dan martabatnya sebagai seorang raja. Bukankah seharusnya seorang raja itu memiliki sikap yang bijak dan tidak cepat mengambil keputusan? Seorang raja harus memiliki pemikiran dan pertimbangan yang matang. Raja Sawang sudah tidak memakai akal

sehat lagi karena ingin segera berjumpa dan melihat kecantikan Ratu Pulau Kupang.

Dalam masa penantiannya, Raja Sawang kerap tertawa dan bicara seorang diri sambil membayangkan keberuntungan dirinya memiliki permaisuri secantik Nyai Undang. Anak buahnya hanya dapat memandang perilaku rajanya itu dari kejauhan. Raja yang sangat perkasa tersebut tampaknya sudah dirasuki ketidakwarasan. Orang yang melihatnya hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala saja.

"Ah,aku benar-benar sudah tidak waras, seharian hanya memikirkan kecantikan Nyai Undang. Belum berjumpa saja aku sudah tergila-gila, bagaimana nanti jika kami sudah bertatap muka? Sungguh nyaman rasanya menjadi seorang raja yang sangat berkuasa, bisa menaklukkan siapa pun yang diinginkannya," pikirnya.

Seluruh rakyat Pulau Kupang sangat terkesima dengan armada Raja Sawang. Rakyat

yang bersahaja itu baru pertama kali menyaksikan kehebatan pasukan Raja Laut. Ada ketakjuban di samping kegetiran dan kekhawatiran rakyat Pulau Kupang ketika mereka melihat begitu megahnya armada Raja Sawang. Meskipun sudah paham sekali akan keberanian dan kebijaksanaan Nyai Undang, tetapi kegetiran dan kekhawatiran rakyatnya masih tetap ada. Rakyat Pulau kupang khawatir Raja Sawang akan berbuat sewenang-wenang terhadap junjungannya, Nyai Undang yang mereka cintai.

"Tenang saja, Cu, Ratu Nyai Undang tidak akan mungkin silau dengan harta. Temanggung Sempung, ayahnya, tidak mengajarkan hal tersebut," kata seorang kakek kepada cucunya di tengah kerumunan rakyat Pulau Kupang.

"Nyai Undang adalah seorang perempuan yang terhormat, tidak mungkin ia dapat dibeli dengan uang dan emas. Apalah artinya uang

dan emas yang berkilauan tanpa harga diri dan kehormatan," sahut yang lainnya.

Raja Sawang yang sangat kaya raya itu seakan-akan sudah di atas angin. Dia merasa Nyai Undang akan menerima lamarannya. Raja Sawang tidak menyadari bahwa kesombongan akan membawa siapa pun kepada keburukan. Sebaliknya, sikap rendah hati dan bijaksana akan membawa siapa saja kepada kebaikan dan keberkahan.

3. Utusan Raja Sawang

Penasihat Raja Sawang segera mengundurkan diri dari hadapan Raja Sawang. Ia segera mengatur bingkisan yang akan dibawa sebagai hadiah Raja Sawang kepada Ibu Suri Nunyang. Ia pun memilih beberapa prajurit untuk mengawalnya. Dengan kapal kecil mereka turun menuju istana Ibu Suri Nunyang. Kedatangan utusan Raja Sawang diterima dengan sopan oleh Ibu Suri Nunyang. Ia menanyakan maksud kedatangan tamunya yang berasal dari negeri yang sangat jauh itu. Utusan Raja Sawang menyampaikan kehendak Raja Sawang untuk melamar Nyai Undang sebagai permaisuri.

Kedatangan rombongan Raja Sawang sebenarnya telah didengar oleh Ibu Suri Nunyang. Ia sudah biasa menerima utusan yang hendak melamar putrinya. Ia akan menolak dengan cara yang baik. Seandainya mereka kecewa, ia juga tidak khawatir karena Nyai Undang memiliki

kebijaksanaan. Tidak sembarang orang berani menentang Nyai Undang.

Namun, kali ini Ibu Suri Nunyang risau. Ia telah mendengar berita tentang Raja Laut. Bala tentaranya banyak, senjatanya ampuh, dan Raja Sawang sudah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya dengan segala cara. Jika tidak bisa mendapatkannya dengan cara yang baik, ia akan merampasnya. Bila tentara yang dibawanya sudah menunjukkan bahwa ia tidak mau ditolak, Raja Laut ini tidak mungkin mau mendapat malu. Ia pasti marah jika keinginannya ditolak.

"Saudara utusan Raja Sawang yang terhormat, sungguh merupakan kehormatan bagi kami bahwa Raja Sawang yang kaya raya, gagah berani, dan berkuasa menginginkan Nyai Undang sebagai permaisuri. Akan tetapi, sudilah kiranya Raja Sawang mendengar dari kami bahwa Nyai Undang belum hendak berkeluarga, ia masih terlalu muda. Ia masih belajar untuk menjadi

pemimpin yang baik bagi rakyatnya," kata Ibu Nunyang menjelaskan.

"Ibu Suri yang bijaksana, sayang sekali, Ratu Pulau Kupang belum mau berkeluarga. Junjungan kami, Raja Sawang, memandang bahwa Ratu Pulau Kupang sudah layak dan sudah saatnya menikah. Saya kira layak bagi junjungan kami, Raja Sawang, untuk mengambil beliau sebagai permaisuri," kata utusan Raja Sawang.

Raja Sawang yang selalu mendapatkan apa yang dia inginkan tidak peduli bahwa Nyai Undang tidak mau menerimanya. Ia memandang bahwa segala sesuatu dapat diukur dengan harta benda. Ia mengira semua urusan dapat diselesaikan dengan materi dan kekuasaan. Dengan keyakinan bahwa semua keinginan dan kehendak harus terwujud, ia akan menghalalkan segala cara. Itulah Raja Sawang.

Karena mendengar hal itu, kecemasan Ibu Suri Nunyang bertambah. Kata-kata yang diucapkan



utusannya itu menunjukkan bahwa Raja Sawang merendahkan orang lain. Dia mengira bahwa semua yang dikehendakinya bisa dibeli dengan kekuasaan dan harta kekayaannya. Meskipun kecemasan berkecamuk dalam pikirannya, Ibu Suri Nunyang tetap menunjukkan wajah ramah, tenang, dan sopan.

"Saudara utusan Raja Sawang yang terhormat, kami percaya Raja Sawang, junjungan Anda, adalah raja terhormat yang kaya raya. Akan tetapi, segala sesuatu tidak bisa diukur dengan harta benda. Kalau begitu besar kehendak Raja Sawang, saya akan mengembalikan keputusan kepada Ratu Pulau Kupang. Biar Ratu Pulau Kupang yang menentukan sendiri. Datanglah ke hadapan Ratu Pulau Kupang di istananya," kata Ibu Suri Nunyang. Ia memercayai kemampuan dan kepandaian anaknya untuk menyelesaikan masalah ini.

Utusan raja Sawang segera mengundurkan diri. Mereka beriringan pergi ke istana Nyai

Undang. Pengawal Nyai Undang telah mengetahui kedatangan mereka dan mengantarnya ke ruang sidang. Di situlah Nyai Undang menemui mereka. Penasihat Raja Sawang yang memimpin rombongan diizinkan mendekat untuk berbicara. Alangkah takjub hatinya ketika ia melihat Ratu Pulau Kupang yang sangat cantik jelita. Pantas saja sang ratu sangat termasyhur.

"Katakanlah apa yang hendak disampaikan Raja Sawang kepadaku," titah Nyai Undang. Suaranya bening, bagai embun di pagi hari.

Penasihat Raja Sawang mengangkat muka, tetapi tidak sanggup menantang pandangan gadis remaja yang rupawan di hadapannya. Cahaya matanya setenang telaga di malam bulan purnama. Dengan menunduk, utusan Raja Sawang itu menyampaikan kehendak Rajanya.

"Itukah maksud Raja Sawang datang ke negeriku? Banyak sekali bala tentara yang dibawa junjunganmu kemari. Kalian tahu, rakyatku menjadi

resah dan takut, seperti hendak berperang saja. Wahai utusan Raja Sawang, sampaikanlah kepada junjunganmu tentang hal ini. Niatnya untuk mendapatkan permaisuri itu masalah yang sangat pribadi, antara hati dan hati, bukan antara harta, materi, dan kekuasaan. Sampaikanlah pesanku kepadanya bahwa di negeri Pulau Kupang elang jantan datang sendiri mencari pasangannya," suara Nyai Undang tenang dan berwibawa.

Bagaikan tersihir, utusan itu mendengar kata-kata Nyai Undang. Ia terlena seakan mendengar sebuah alunan nada. Setelah nyanyian itu terhenti, ia pun dengan susah payah menguasai diri. Ia segera berpamitan untuk kembali ke kapal Raja Sawang. Luar biasa kagum utusan Raja Sawang terhadap perkataan dan suara Nyai Undang yang menawan.

"Wah..., indah nian suara Nyai Undang! Untunglah apa yang dikatakan Nyai Undang tidak banyak. Kalau perkataannya terlalu banyak,

aku pasti lupa, padahal aku tidak boleh keliru menyampaikan kembali setiap patah kata yang ditujukan kepada Raja Sawang," pikir utusan itu. Utusan Raja Sawang lagi-lagi melamun, membayangkan kecantikan dan kemerduan suara Nyai Undang.

Sesampainya di hadapan Raja Sawang, penasihat raja segera menyampaikan jawaban yang diberikan Nyai Undang.

"Oh...oh..., apa katanya? Elang jantan harus datang sendiri mencari pasangannya? Begitu, ya? Jadi, aku harus datang sendiri?" tanya Raja Sawang.

"Begitulah yang diucapkan Nyai Undang, Paduka," jawab sang penasihat.

"Kira-kira apa maksudnya, Paman? Apakah Nyai Undang menerima lamaranku? Paman, benarkah Nyai Undang sangat cantik? Seperti apakah kecantikannya?" Raja Sawang sangat penasaran sehingga pertanyaannya bertubi-tubi.

Penasihatnya yang sudah melihat Nyai Undang kesulitan menjawab pertanyaan Raja Sawang. "Betul sekali, Paduka, Nyai Undang memang sangat rupawan. Semua kecantikan yang pernah hamba lihat tidak dapat menandingi kecantikannya. Ah, bagaimana menceritakannya? Hamba sangat kesulitan untuk mengatakannya. Lebih baik Paduka melihatnya sendiri."

"Hu...uh, aku makin penasaran! Baik! Cepatlah! Paman, persiapkan para pengawalku. Aku akan datang sendiri ke istana Nyai Undang. Kira-kira dia menerima lamaranku atau tidak, Paman?" tanya Raja Sawang.

"Katanya, elang jantan harus datang sendiri mencari pasangannya? Dia bilang ini masalah pribadi. Antara hati dan hati? Apakah maksudnya aku harus menjemput permaisuriku? Hmm..., pasti begitu, bukan, Paman?" Raja Sawang benar-benar penasaran dan tidak sabar untuk segera bertemu dengan Nyai Undang.

"Mungkin..., mungkin begitu, Paduka," jawab sang penasihat.

4. Raja Sawang yang Sombong

Raja Sawang yang sombong mengira pinangannya akan diterima oleh Nyai Undang. Harta kekayaan dan kekuasaannya telah menguasainya. Keangkuhannya telah memperdayainya. Raja Sawang terlalu yakin bahwa Nyai Undang akan takut diserang bala tentaranya jika menolaknya. Raja Sawang telah diperbudak oleh kesombongannya sendiri.

Dia tidak tahu bahwa Nyai undang tidak mengenal rasa takut karena ajaran ayahnya telah menyerap dalam batinnya agar dia menjadi pribadi yang berani membela kebenaran. Nyai Undang sama sekali tidak takut akan bala tentara Raja Sawang akan memorak-porandakan Pulau Kupang.

Dengan hati yang sangat gembira, Raja Sawang memakai pakaian yang paling indah dan mahal. Dengan pakaian itu, ia merasa lebih gagah dari biasanya. Dibawanya seluruh harta

bendanya untuk menunjukkan betapa berkuasa dan kaya rayanya dia. Dipersiapkannya sebagian bala tentara untuk mengiringinya. Sebagian bala tentara yang lain bersiaga di tujuh kapal lautnya.

"Gagah sekali diriku bukan?" sambil becermin Raja Sawang bicara seorang diri. Lamunannya menerawang jauh, dia sudah membayangkan akan menjadi laki-laki yang paling bahagia di dunia karena memiliki permaisuri yang cantik jelita. Raja Sawang yang sangat percaya diri itu telah lupa bahwa kegagahan dan kemegahan saja tidak cukup untuk mendapatkan sebuah impian. Impian juga harus dikejar dengan jiwa yang luhur, niat yang baik, dan cara yang terpuji.

Rakyat Pulau Kupang sangat kagum dengan segala kemegahan yang menyertai iring-iringan pengawal Raja Sawang. Pantaslah ia dijuluki sang Raja Laut. Ia pasti memiliki armada yang sanggup mengalahkan bajak laut yang terkenal kejam dan sewenang-wenang. Ia juga pasti menguasai

bandar-bandar perdagangan dan kapal-kapal besar dengan pelaut-pelaut pemberani.

"Apakah Nyai Undang yang rupawan itu akan menerima pinangan Raja Sawang yang kaya raya?" tanya seorang pemuda kepada temannya.

"Jangan banyak bertanya dan mengira-ngira. Itu tidak baik. Kita berharap yang terbaik saja untuk junjungan kita. Apa pun yang terjadi, kita, sebagai rakyat, hanya menunggu keputusan Nyai Undang," kata seorang nenek yang tiba-tiba muncul di antara kedua pemuda tersebut.

"Aku yakin betul Nyai Undang tidak akan gegabah dengan keputusannya. Raja Sawang yang hebat itu...hemmm... Hidupnya akan sia-sia saja di sini," kata nenek tadi sambil berlalu begitu saja dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Kedua pemuda tersebut bengong, tidak mengerti apa yang telah diucapkan nenek tadi.

Kemegahan dan kemewahan penampilan Raja Sawang membuat rakyat Pulau Kupang



berbondong-bondong, melihat kedatangan iring-iringan itu di sepanjang jalan. Prajurit-prajurit Nyai Undang menyambut iring-iringan itu di setiap gerbang jalan. Raja Sawang makin tidak sabar. Ia ingin segera bertemu dengan Nyai Undang. Iring-iringan itu pun sampai di pintu gerbang istana. Raja Sawang dengan langkah gagah perkasa berjalan paling depan hingga ke istana Nyai Undang.

Pada saat itu dari istananya Nyai Undang turun menuju ke arah Raja Sawang. Langkahnya gemulai, seringan kapas. Ia menghadapi raja Sawang dengan kebijaksanaannya. Tidak tampak ketakutan di wajah Nyai Undang. Ia menunjukkan bahwa ia adalah seorang ratu yang besar, pemimpin kerajaan yang besar dengan rakyat yang mencintainya.

Sementara itu, Raja Sawang terlalu sombong dan mengira bahwa segala keinginannya dapat dibeli dengan harta dan kekuasaan. Ia tidak kuasa

dan tak dapat menahan diri ketika maksudnya ditolak oleh Nyai Undang. Ia merasa harga dirinya jatuh di depan rakyatnya dan rakyat Pulau Kupang. Seluruh pengawal Raja Sawang tidak percaya bahwa raja pujaannya ditolak.

Raja Sawang tidak rela lamarannya ditolak. Dia tiba-tiba tidak sadarkan diri, jatuh pingsan, kemudian meninggal dunia saat itu juga. Semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut sangat terkejut, terutama para pengawal dan prajurit setianya. Pasukan Raja Sawang terheran-heran, kecewa, dan marah. Akan tetapi, mereka pun tidak berdaya dan takluk di hadapan Ratu Pulau Kupang.

Sepeninggal Raja Sawang, keadaan Pulau Kupang tampak mencekam. Pasukan Raja Sawang yang tidak rela rajanya kalah tentu sangat murka kepada Ratu Pulau Kupang. Meskipun telah takluk, pasukan Raja Sawang memendam perasaan sakit hati dan bersumpah bahwa suatu

saat akan ada masanya untuk membalas dendam. Kemudian, di antara mereka ada yang kembali ke negeri asalnya dengan membawa berita kekalahan dan duka nestapa kehilangan rajanya, ada juga yang menetap di Pulau Kupang.

Lambat laun keadaan Pulau Kupang mulai pulih dan kembali seperti sedia kala. Perlahan rakyat pun menikmati kembali suasana tenteram dan damai di Pulau Kupang, tiada lagi kegelisahan, tiada lagi kekhawatiran, dan tiada lagi ketakutan.

"Tidak ada yang abadi. Harta benda, tahta kekuasaan, dan apa pun di dunia ini, semuanya, akan sirna, bahkan nyawa pun pasti akan kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Tuhan saja yang abadi. Tuhan saja yang sempurna," ujar Mantir, kepala adat di Pulau Kupang yang berusaha menenangkan rakyat Pulau Kupang yang beberapa saat yang lalu dilanda kegelisahan.

"Benar apa yang dikatakan Mantir tadi, rakyatku yang kucintai, tidak ada yang mampu

melawan kehendak Tuhan. Tidak ada yang bisa menghindari kuasa Tuhan. Berjuanglah kembali untuk kehidupan dan jangan lupa selalu memohon kepada Tuhan agar kita semua selalu diberi keselamatan," kata-kata Nyai Undang begitu mengena dan seakan-akan membius hati rakyat Pulau Kupang di halaman istananya.

Rakyat Pulau Kupang tenang kembali setelah mendengar ucapan mantir dan ratu junjungannya. Semua sudah kembali menjalani aktivitas masing-masing. Para pemuda yang suka berburu mulai ke hutan, para orang tua yang hari-harinya disibukkan dengan mengolah ladang mulai ke kebun. Anak-anak yang riang mulai berkumpul di tanah lapang,berlari dan bermain dari pagi hingga sore hari.

5. Raja Nyaliwan

Bagaikan wangi bunga yang merebak terbawa hembusan angin, berita tentang kemakmuran Pulau Kupang dan kecantikan Nyai Undang sampai juga ke negeri utara yang jauh. Di negeri itu bertahta Raja Nyaliwan. Seperti Raja Laut, Raja Nyaliwan juga seorang raja yang sangat berkuasa di kerajaan yang besar itu. Telah lama Raja Nyaliwan mendengar tentang kecantikan Nyai Undang. Ia juga ingin mendapatkan Nyai Undang yang berparas elok tiada tara dan berharap menjadikannya sebagai permaisurinya.

Suatu hari, Raja Nyaliwan berangkat ke negeri Pulau Kupang. Ia tidak peduli dengan perjalanan jauh dan berbagai bahaya yang tentu akan menghadang. Ia juga telah menyediakan benda-benda mahal dan indah untuk maskawin bagi pengantin perempuan yang diidamkannya.

Setelah berhari-hari melampaui segala hambatan di perjalanan, sampailah rombongan

Raja Nyaliwan di Pulau Kupang. Raja Nyaliwan berhenti di perbatasan dan kemudian mengirimkan utusannya untuk masuk ke istana Nyai Undang.

Seperti yang disampaikannya kepada Raja Sawang, Nyai Undang pun mengatakan bahwa Raja Nyaliwan harus datang sendiri ke istananya. Utusan Raja Nyaliwan menyampaikan pesan Nyai Undang kepada junjungannya.

"Paduka, Paduka, Paduka..., hamba, hamba, hamba...." Utusan Raja Nyaliwan menghadap kepada rajanya tergagap-gagap. Jelas saja hal itu membuat Raja Nyaliwan heran dan tidak mengerti, apa yang sudah terjadi dan menimpa utusannya itu. Padahal, utusannya itu dikenal sebagai utusan yang paling gagah dan mahir dalam berbicara.

"Ada apa denganmu, wahai utusanku yang gagah? Mengapa engkau sekarang begitu gagap dan tidak mampu berkata-kata dengan baik? Apa yang membuatmu seperti ini? Adakah orang

jahat yang telah menyihirmu?" Pertanyaan Raja Nyaliwan yang bertubi-tubi tersebut membuat utusan itu menjadi tambah kacau.

"Tidak, tidak, tidak..., tidak ada yang jahat, Paduka. Hamba hanya.. hanya.. hanya...terkesima dan masih.. masih.. masih... terkesima dengan kecantikan Nyai.. Nyai.. Nyai... Undang. Suaranya pun begitu merdu.. merdu.. merdu..., Paduka! Paduka harus.. harus.. harus... datang sendiri menemui Ratu Ratu.. Ratu... Pulau Kupang!" Akhirnya utusannya dapat menuntaskan perkataannya yang tergagap-gagap itu.

"Hah, jadi, pesona kecantikan dan suara ratu Pulau Kupang yang merdu itulah yang membuatmu tergagap-gagap begitu?" Sambil garuk-garuk kepala, lalu geleng-geleng kepala, Raja Nyaliwan berjalan mondar-mandir menanyai utusannya itu.

"Hemmmh, lalu yang paling penting dari semua kegagapanmu itu adalah dia sangat

ingin berjumpa denganku, dia ingin melihat kegagahanku, dan dia ingin segera menjadi permaisuriku, bukan begitu? Hahaha...." Tawanya lebar hingga terlihat gigi-giginya menyeringai, menandakan kepercayaan dirinya yang setinggi langit.

"Jadi, aku harus datang sendiri menemui Ratu Pulau Kupang? Kalau lamaranku ditolak, pasti aku tidak perlu datang, 'kan?Syalala...syalala..., lamaranku pasti diterima, tidak mungkin ditolak, syalala...syalala." Sambil bersenandung seperti itu tampak sekali kepongahan Raja Nyaliwan.

"Panglima, siapkan prajurit untuk mengawalku ke istana Nyai Undang!" titah Raja Nyaliwan yang tengah bersuka cita.

"Panglima, siapkan pula barang bawaan yang banyak dan maskawin untuk calon pengantinku!" titah Raja Nyaliwan kepada panglimanya.

"Panglima, siapkan apalagi, terserah kamu sajalah, pokoknya semua siapkan dengan baik

dan....” Belum selesai Raja Nyaliwan berbicara, tiba-tiba datang menghadap beberapa prajurit dengan membawa seseorang. Raja Nyaliwan pun menghardik mereka dengan marah.

“Hai, prajurit! Mau apa kalian membawa orang itu ke sini? Kalian mengganggu saja. Aku sedang tergesa-gesa untuk mengunjungi calon permaisuriku,” kata Raja Nyaliwan.

“Hai, kau, siapa namamu? Ada apa kau ke sini?”

“Mohon ampun, Tuanku. Saya adalah Budak, saya adalah prajurit Raja Sawang. Saya hanya ingin menyampaikan apa yang hamba ketahui demi keselamatan Tuanku Raja Nyaliwan.”

“Keselamatanku? Keselamatanku selalu dijaga pasukanku yang kuat dan gagah berani! Hai, kau mau mengatakan apa? Awas, jika kau menjelek-jelekkan calon permaisuriku!” ancam Raja Nyaliwan.

“Apa? Kau pasti mau membohongiku. Bagaimana pendapatmu, Panglima?” tanya Raja Nyaliwan kepada panglimanya.

“Tuanku, hamba pun tidak percaya begitu saja semua hal yang dikatakan budak ini, tetapi menurut pendapat hamba, sebaiknya kita mendengarkan apa yang dikatakannya terlebih dahulu,” usul panglima.

“Baik, teruskan bicaramu!” perintah Raja Nyaliwan kepada budak tadi.

Budak yang dahulu adalah penasihat Raja Sawang itu pun menceritakan junjungannya yang tiba-tiba meninggal dunia di istana Nyai Undang. Diceritakannya nasib nahas yang dialami Raja Sawang dan pasukannya.

“Raja Nyaliwan yang mulia, begitulah kisah hamba. Nyai Undang memang cantik jelita, juga sangat bijaksana. Dia tidak bisa dipaksa dengan kekuatan bala tentara ataupun harta benda.”



Penjelasan utusan Raja Sawang yang panjang itu tidak mampu menggoyahkan tekad Raja Nyaliwan.

"Diam kau, Budak! Aku tidak akan memiliki nasib yang sama dengan rajamu itu! Panglima, tidak perlu kau dengar kata-kata Budak ini! Ayo, aku sudah tidak sabar. Kita segera berangkat ke istana Nyai Undang!" titah Raja Nyaliwan kepada panglimanya.

Tiba-tiba panglima menyembah di hadapan raja. Raja Nyaliwan terlihat tidak senang.

"Kau mau mengatakan apa, Panglima? Kau bisa memimpin peperangan dengan gagah berani. Apa sekarang kau lemah hati mendengar kata-kata Budak itu?" hardik Raja Nyaliwan.

"Hamba, Tuanku. Hamba tidak takut menghadapi peperangan. Menurut hamba, kita jangan gegabah menghadapi Nyai Undang. Sebaiknya, Tuanku membatalkan niat untuk datang ke istana Nyai Undang," kata panglima.

Panglima itu sudah terbiasa menghadapi musuh-musuh yang sakti sehingga berhati-hati. Di medan laga seorang panglima perang tidak hanya asal berani, tetapi juga harus penuh perhitungan.

Dengan keangkuhannya, Raja Nyaliwan bersikeras untuk datang mempersunting Nyai Undang.

"Tidak, aku tetap akan datang ke istana Nyai Undang. Jika takut, berarti aku bukan elang jantan, seperti yang disebut dalam pesannya. Sungguh memalukan, seorang raja besar tidak berani menemui seorang ratu yang masih muda. Kalau khawatir, kau saja yang tinggal, Panglima! Persiapkan prajurit. Jika ada apa-apa, pimpinlah bala tentara untuk menyerbu. Lihat, negeri itu tidak besar! Prajuritnya tidak sebanyak prajurit kita. Kau tidak perlu takut," perintah Raja Nyaliwan.

Raja Nyaliwan pun begitu meremehkan Ratu Pulau Kupang. Dia menyangka bahwa

dengan usianya yang masih belia Nyai Undang dapat ditaklukkan. Dia merasa jumlah prajurit yang banyak akan mampu mengalahkan hati Nyai Undang yang pemberani. Raja Nyaliwan tidak sadar bahwa menjadi seorang pemimpin atau seorang raja itu harus memiliki jiwa yang kesatria, tidak memaksakan kehendak, dan selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

"Seorang ratu nan jelita mana mungkin suka berperang. Ia pasti takut jika kulitnya yang halus akan lecet-lecet meskipun sedikit saja. Awasi Budak, jangan sampai ia melarikan diri!" Berkali-kali Raja Nyaliwan merendahkan Nyai Undang. Dia tidak tahu bahwa Nyai Undang adalah seorang gadis muda belia yang tidak manja, tetapi sangat mandiri dan pandai membela diri. Sungguh mengagumkan ajaran Temanggung Sempung dan Nyai Nunyang itu kepada putrinya.

Keputusan Raja Nyaliwan membuat sang panglima khawatir, tetapi ia juga tidak dapat berbuat apa-apa selain menuruti perintah Raja Nyaliwan. Ia mempersiapkan sebagian prajurit yang masih berjaga di perbatasan ibu kota.

Dengan hati riang Raja Nyaliwan diiringi prajuritnya datang ke istana Nyai Undang. Dia sangat ingin mempersunting Nyai Undang. Sedalam pikirannya, jika ia berani datang, Nyai Undang akan menganggapnya elang jantan yang pantas menjadi suaminya. Dengan penuh percaya diri Raja Nyaliwan yakin akan mendapatkan Nyai Undang sebagai permaisurinya.

Perjalanan Raja Nyaliwan dari negeri utara menuju istana Nyai Undang diiringi dengan suka cita. Akan tetapi, yang terjadi adalah hal yang sama seperti yang menimpa Raja Sawang. Prajurit yang mengiringinya pun sama saja, tidak mampu menandingi dan menghadapi Nyai Undang.

Raja Nyaliwan yang pongah pun tidak berdaya menghadapi Nyai Undang. Sekujur tubuhnya kaku dan tidak lama kemudian ajal pun menjemputnya. Sejak saat itu pasukan Raja Nyaliwan pun takluk di hadapan Ratu Pulau Kupang. Padahal, sebelumnya sang raja sangat meremehkan Ratu Pulau Kupang, Nyai Undang. Kesombongan Raja Nyaliwan ternyata tidak membuahkan hasil, seperti apa yang dicita-citakannya. Sebaliknya, hal itu malah membuahkan petaka baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

6. Persekutuan Kerajaan Sawang dan Nyaliwan

Bekas prajurit Raja Sawang dan Raja Nyaliwan yang tidak kembali ke negeri asalnya kemudian menetap dan hidup membaur dan menyatu dengan rakyat Pulau Kupang. Akan tetapi, ada di antara mereka yang kemudian berhasil pulang ke negeri asalnya dan membawa kabar pahit tentang rajanya (Raja Sawang dan Raja Nyaliwan) yang meninggal dunia di Pulau Kupang.

Kabar duka tersebut tersiar ke seluruh penjuru kerajaan Sawang dan Nyaliwan. Berita menggemparkan itu kemudian memicu kemarahan seluruh rakyat Raja Sawang yang berasal dari selatan dan juga rakyat Raja Nyaliwan yang berasal dari utara. Mereka ingin membalas dendam dan menyerang negeri Pulau Kupang.

Pertemuan besar kedua kerajaan tersebut menampakkan kesedihan, kekecewaan, dan

kemarahan yang membuat suasana panas dan membara. Karena tidak rela akan nasib buruk yang menimpa rajanya, kedua kerajaan itu memendam dendam. Mereka tidak mengerti, mengapa rajanya tidak berkutik dan menyerah kalah di hadapan seorang perempuan?

"Berita yang sangat menyakitkan hati itu sampai juga ke telingaku. Bagaimana bisa junjunganku sampai tak berdaya di tangan seorang ratu muda belia, Nyai Undang, Prajurit?" tanya seorang ibu kepada prajurit Raja Sawang.

"Hah, aku hampir tidak percaya mendengarnya, bagaimana mungkin Raja Laut dikalahkan oleh seorang perempuan? Lalu, seperti apa kehebatan perempuan itu? Coba kamu ceritakan, Prajurit!" timpal seorang kakek yang terlihat begitu emosi.

"Raja kami, Raja Nyaliwan yang teramat perkasa, rasanya tidak mungkin dikalahkan, tidak mungkin, tidak mungkin. Ya Tuhan, aku pun tak



percaya itu!" Kemarahan rakyat Raja Sawang kian membara.

"Kita harus maju, kita harus melawan, kita harus menang! Balaskan dendam raja kita! Jangan menyerah lagi! Jangan kalah lagi!" Semangat rakyat Raja Nyaliwan pun tidak kalah dengan rakyat Raja Sawang. Kemurkaan kedua kerajaan itu sudah sampai pada puncaknya.

Bersatupadulah rakyat kedua kerajaan tersebut dalam sebuah musyawarah besar untuk merencanakan penyerangan ke negeri Pulau Kupang, negeri yang dipimpin oleh Nyai Undang. Dengan persiapan yang matang, pasukan yang banyak, dan persenjataan yang memadai, kedua negeri itu merasa sudah siap melawan negeri Pulau Kupang.

Rencana penyerangan tersebut ternyata telah terdengar dan diketahui oleh Nyai Undang serta rakyatnya yang ada di Pulau Kupang. Setelah mengetahui pasukan gabungan kedua

kerajaan yang ingin menyerangnya tersebut sangat kuat, besar, dan tangguh, serta banyak jumlahnya, Nyai Undang pun mempersiapkan para prajurit kerajaan Pulau Kupang untuk menghadapi bala tentara kedua kerajaan tersebut. Nyai Undang juga memohon bantuan kepada saudara-saudaranya.

Dikirimlah seorang utusan khusus untuk menyampaikan permohonan bantuan kepada saudara-saudaranya, yakni Tambun, Bungai, Rambang, dan Ringkai. Utusan tersebut akan menyampaikan pesan Nyai Undang yang disimbolkan dengan sebuah benda yang dibawanya. Benda itu berupa sebuah tombak yang harus diserahkan kepada saudara-saudara Nyai Undang.Tambun, Bungai, Rambang, dan Ringkai adalah para panglima perang yang gagah berani. Mereka pun siap bertolak ke Pulau Kupang utnuk menemui saudara yang disayanginya, yaitu Nyai Undang.

Sesampainya di negeri Pulau Kupang, pasukan Tambun, Bungai, Rambang, dan Ringkai disambut secara khusus oleh Nyai Undang. Ia pun kemudian menceritakan peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi yang mengakibatkan permusuhan antara rakyat dari negeri Pulau Kupang dan rakyat dari Raja Sawang dan Nyaliwan. Tanpa membuang waktu lagi, dibahaslah cara, strategi, dan taktik perang untuk mempertahankan Pulau Kupang dari serangan musuh.

"Baiklah, Adikku, Nyai Undang, kau tidak perlu risau dan gentar melawan musuh, kami di sini rela berkorban untukmu!" ujar Tambun dan Bungai kepada Nyai Undang.

"Begitu pun kami. Kami datang hanya untuk membelamu, mempertahankan harga diri keluarga, dan melawan penindasan." Dengan semangat Rambang dan Ringkai pun meyakinkan Ratu Pulau Kupang.

"Baiklah, Saudara-Saudaraku yang setia, terima kasih atas kedatangan kalian. Aku sangat memerlukan kalian dan sekarang aku makin yakin bahwa kebenaran harus dibela dan perjuangan harus dilanjutkan!" Rasa patriotisme dan jiwa kepahlawanan Nyai Undang untuk mempertahankan negerinya makin membara.

Akhirnya, diambillah sebuah keputusan bersama, yaitu mendirikan benteng pertahanan di Pulau Kupang. Untuk mendirikan benteng yang kuat, diperlukan kayu yang sangat kuat yang dapat menahan serangan musuh. Lalu, diambillah kayu ulin sebagai bahan untuk membuat benteng tersebut. Dengan segera kayu-kayu ulin tersebut dapat dikumpulkan dengan sangat mudahnya karena memang banyak sekali tumbuh di Pulau Kupang. Kerja sama yang baik antara prajurit Kerajaan Pulau Kupang, rakyat, dan bala bantuan dari saudara-saudara Nyai Undang membuat benteng tersebut dapat didirikan dalam waktu

yang singkat. Benteng tersebut pun sangat megah dan siap digunakan untuk menghadapi serangan musuh.

Setelah beberapa hari lamanya, musuh yang telah lama dinantikan akhirnya datang juga. Pasukan Kerajaan Sawang datang menyerang negeri Pulau Kupang dari arah selatan, sedangkan pasukan Kerajaan Nyaliwan datang menyerang dari arah utara. Diperkirakan jumlah pasukan musuh pada saat itu 10.000 orang, jauh lebih banyak dari pasukan Nyai Undang.

Namun, atas keyakinan terhadap kekuatan diri sendiri, pasukan Nyai Undang sedikit pun tidak merasa gentar. Persatuan dan kekompakan prajurit dengan rakyat Kerajaan Pulau Kupang dan pasukan saudara Nyai Undang ternyata mampu melawan pasukan musuh yang jauh lebih banyak jumlahnya.

Jumlah yang banyak ternyata bukan jaminan keberhasilan dan kemenangan. Terbukti, pasukan

persekutuan Raja Sawang dan Raja Nyaliwan yang jumlahnya banyak tidak mampu melawan kekuatan yang dahsyat dari pasukan Nyai Undang. Karena kehebatan pasukan Nyai Undang, pasukan musuh pun akhirnya menyerah kalah.

Dalam pertempuran tersebut semua orang berperan dan berjasa dalam mengalahkan musuh. Ratu Pulau Kupang sangat terpukau dengan semangat kepahlawanan dari seluruh rakyat dan saudara-saudaranya. Kemenangan tidak akan dapat diraih tanpa semangat tinggi dan kerja sama yang baik dari semua pihak.

Yang terlihat paling mengagumkan dari pertempuran itu adalah Rambang. Seluruh rakyat Pulau Kupang sangat takjub akan kehebatan saudara Nyai Undang itu. Mereka menganggap bahwa Rambang adalah orang yang paling berjasa di medan laga karena dialah yang paling banyak mengalahkan musuh.

Sebagai ucapan terima kasih, Nyai Undang mengangkatnya menjadi panglima perang Kerajaan Pulau Kupang. Kemudian, tak lupa pula Nyai Undang mengungkapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh rakyat yang telah membantunya berperang melawan musuh. Ia pun menyelenggarakan pesta besar-besaran atas kemenangan tersebut. Pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut dan dihadiri oleh para utusan dari seluruh daerah yang ada di Kalimantan.

"Syukurlah negeri kita akhirnya menang dan musuh pun menyerah kalah," kata seorang pemuda yang sedang menikmati pesta kemenangan rakyat Pulau Kupang.

"Berkat Nyai Undang dan saudaranya, kita semua selamat," sahut pemuda lainnya.

"Hussh, semua itu berkat Tuhan. Jika Tuhan menghendaki kita kalah, tentu kita akan kalah. Tuhan memang baik, memberikan kemenangan

kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Kitalah yang beruntung," ujar mantir menyela percakapan kedua pemuda tersebut.

"Ya, benar sekali kata-kata Mantir tadi. Kita beruntung karena membela negeri kita, berjuang demi mempertahankan tanah air, membela kebenaran!" balas kedua pemuda tadi, tidak mau kalah.

Rakyat Pulau Kupang pun sangat menikmati pesta kemenangan tersebut. Mereka bisa berbangga diri karena berhasil mempertahankan Kerajaan Pulau Kupang dari serangan musuh. Rakyat Pulau Kupang sangat bangga memiliki pemimpin yang hebat, seperti Nyai Undang.

7. Pernikahan Nyai Undang dan Sangalang

Tidak beberapa lama berselang dari pesta perayaan kemenangan tersebut, Nyai Undang pun akhirnya merencanakan pernikahan yang sudah lama tertunda. Pemuda yang sangat beruntung menjadi pendamping hidupnya adalah seorang pangeran tampan yang lama sudah dikenalnya, yakni Sangalang, pemuda yang gagah berani.

Hari pernikahan yang dinantikan tidak hanya oleh kedua pengantin, tetapi juga oleh seluruh rakyat Pulau Kupang akhirnya datang juga. Semua rakyat Pulau Kupang merasa senang. Pesta adat dan kemeriahan diselenggarakan di mana-mana. Para tamu undangan pun hadir. Para raja negeri tetangga sudah jauh-jauh hari diundang. Seluruh rakyat negeri Pulau Kupang pun mendapat kesempatan untuk berjabat tangan dan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai, pengantin yang sangat serasi.

Nyai Undang tampak menawan. Pakaian yang dikenakannya sangat indah dipandang mata. Dengan baju khas Dayak Pulau Kupang, Nyai Undang tampak anggun dan berwibawa. Nyai Undang menjadi pusat perhatian penduduk negeri. Nyai Undang yang cantik jelita berdampingan dengan Pangeran Sangalang yang gagah dan tampan. Seluruh rakyat Pulau Kupang terkagum-kagum melihat pasangan pengantin yang tampil sempurna itu.

"Sungguh rupawan, cantik nian Nyai Undang. Pangeran Sangalang pun tak kalah menawannya, gagah nan tampannya," ujar salah satu gadis negeri Pulau Kupang.

"Mereka benar-benar pasangan yang serasi," celetuk gadis yang lain.

"Wah, mereka benar-benar terlihat sempurna," sahut seorang ibu yang sangat mengagumi kedua pengantin yang sedang berbahagia itu.



Semua pengunjung yang datang memuji kecantikan dan ketampanan kedua pengantin. Acara pernikahan itu dimeriahkan dengan berbagai pesta seni dan pertunjukan yang ada di negeri itu. Seluruh rakyat Pulau Kupang sangat menikmati pesta pora itu, tidak ada yang kekurangan makan dan minum. Seluruh penduduk negeri merasa puas telah memberi doa restu kepada kedua mempelai.

"Aku sangat bahagia sekali, akhirnya kita dapat melangsungkan acara pernikahan ini dengan lancar, tidak ada halangan dan rintangan," kata Nyai Undang kepada Pangeran Sangalang, suaminya.

"Ya, Nyai. Seluruh rakyat turut berbahagia atas pernikahan kita. Semua undangan memberi restu kepada kita," balas Sangalang.

Perjodohan mereka sejak dahulu oleh kedua orang tuanya membuahkan rasa cinta dan kasih di antara keduanya. Nyai Undang dan Pangeran

Sangalang pun akhirnya menikmati pernikahan mereka dan hidup bahagia di Pulau Kupang. Kebahagiaan Nyai Undang adalah kebahagiaan keluarga besar Temanggung Sempung dan Nyai Nunyang. Kebahagiaan Nyai Undang, Ratu Pulau Kupang, adalah kebahagiaan seluruh rakyat Pulau Kupang.

8. Pulau Kupang yang Damai Sentosa

Pulau Kupang kini lebih damai dan tenteram dengan kepemimpinan Nyai Undang dan Sangalang. Tidak ada lagi peperangan, bahkan semua rakyatnya rukun dan makmur. Kebahagiaan yang dirasakan Nyai Undang adalah kebahagiaan rakyat Pulau Kupang dan kesedihan yang menimpa rakyatnya adalah kepedihan Nyai Undang. Semua terasa harmonis sehingga siapa pun yang berada di Pulau Kupang merasa betah dan ingin berlama-lama merasakan kenyamanan yang luar biasa tersebut.

Suatu malam tiba-tiba Nyai Undang termenung, teringat akan semua ajaran ayahnya. Ia bukan hanya selalu mengingat ajaran ayahnya, melainkan selalu menerapkan ajarannya itu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal memimpin Pulau Kupang. Ajaran yang paling sering diingatnya adalah seorang pemimpin itu

harus memiliki pribadi yang tangguh, pemberani, penuh tanggung jawab, adil, dan jujur.

Ucapan ayahnya yang lain yang selalu terngiang dalam benak Nyai Undang adalah sebagai ratu dia harus menyayangi rakyat dengan sepenuh hati, harus membela yang benar, jangan mau membela yang jahat karena kejahatan itu menyengsarakan. Memang benar apa yang dikatakan ayahnya, hidup adalah sebuah perjuangan. Nyai Undang telah mengamalkan ajaran ayahnya dengan ketangguhannya melawan musuh beberapa waktu yang lalu.

Pulau Kupang pun termasyhur bukan karena keelokan ratunya saja. Kini di situlah tempat bernaung para saudagar yang mengadu nasib. Banyak pula pendatang yang bermunculan untuk menikmati keelokan alam yang menjadi daya tarik Pulau Kupang. Rakyatnya pun mendapatkan akibat yang positif dari kemajuan dan keindahan

Pulau Kupang sehingga tidak mungkin rakyat Pulau Kupang sengsara karena tidak makan.

"Puji syukur, kita mendapatkan junjungan yang penuh tanggung jawab sehingga kita sebagai rakyatnya dapat merasakan ketenteraman yang makin menggairahkan hidup kita," ujar seorang pemuda Pulau Kupang penuh semangat.

"Tidak ada yang sengsara di sini, malah kita makin sejahtera. Beruntung kita menjadi bagian dari negeri ini, ya?" balas seorang pemuda lainnya dengan berapi-api.

"Semoga seterusnya kita dapat merasakan kenikmatan hidup seperti ini, sampai anak cucu kita merasakan hal yang sama," imbuh yang lainnya lagi.

"Kawan, oleh karena itu, kita sendiri harus menaati aturan dan hukum yang berlaku di sini. Lihatlah, jika hukum ditegakkan dengan sungguh-sungguh, tidak ada lagi rakyat yang mau merusak alam Pulau Kupang yang indah ini. Tidak ada juga yang semena-mena merampas hak milik orang

lain. Semua orang jahat jera untuk melakukan tindak kejahatan di sini." Semua memuji Nyai Undang dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Pulau Kupang yang damai sentosa tak ayal lagi bertambah kemasyhurannya hari demi hari. Tidak ada penduduk negeri yang merasakan kenyamanan luar biasa itu yang menganggur. Semua orang giat bekerja dan berjuang demi hidup yang lebih baik. Ratu Pulau Kupang pun makin semangat menjalani kehidupannya bersama rakyat yang mencintai dirinya.

Seiring dengan berlalunya waktu, keturunan Nyai Undang dan Sangalang selanjutnya meneruskan kepemimpinan negeri Pulau Kupang. Pulau Kupang makin maju dari berbagai sisi kehidupan. Anak-anak makin bersuka cita menyambut pagi. Orang tua makin bergembira, menikmati hari. Rakyat makin bersemangat

menggapai mimpi. Rakyat makin bergairah meraih masa depan yang lebih baik.

Hutan di Pulau Kupang hijau dan asri. Sungai Kapuas makin memberikan manfaat tidak terhingga bagi siapa saja yang ramah terhadapnya. Udara yang segar masih dapat dihirup di sini. Senyum manis nan rupawan masih tampak dari anak-anak kecil yang bermain bersama di halaman rumah betang yang luas. Itulah keindahan dan kerupawanan yang sesungguhnya.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Ai Kurniati, M.Hum.
Ponsel : 081255004858
Pos-el : ai.kurniati@gmail.com
Akun Facebook : Ai Kurniati
Alamat kantor : Jalan Tingang Km 3,5 Palangka RayaKalimantan Tengah
Bidang keahlian: Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2001--2004: Staf Balai Bahasa Kalimantan Barat
2. 2005--sekarang: Staf Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-2: Ilmu Linguistik (2007--2010) Universitas Padjajaran
2. S-1: Sastra Sunda (1996--2000) Universitas Padjajaran

Informasi Lain

Lahir di Bandung, 2 Mei 1977. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Palangka Raya. Sebagai staf teknis di Balai Bahasa Kalimantan Tengah, beberapa kali menjadi pemakalah di berbagai seminar tentang sastra dan bahasa di berbagai kota di Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Aji Mei Supiyanto
Pos-el : aji.mei83@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan
1. Tahun 2008 sebagai desainer dan ilustrator *Dreamlight World Media*
2. Tahun 2009 sebagai Ilustrator di CV Aneka Ilmu
3. Tahun 2010—sekarang sebagai guru mata pelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 19 Semarang
4. Tahun 2003—sekarang sebagai *ilustrator freelance* di beberapa penerbit

Riwayat Pendidikan
S-1 Pendidikan Seni Rupa UNNES (lulus 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (2012)
2. *Digging Dinosaurs 1: Diplodocus* (2013)
3. *Digging Dinosaurs 2: T-Rex* (2013)
4. *Dinotivity* (2013)

Informasi Lain
Lahir di Semarang, 9 Mei 1983